

DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI MANFAAT MENGHINDARI PENYAKIT SOSIAL DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DI SMKN 1 MOOTILANGO

Djenab A. Pobi

SMKN 1 Mootilango

Email: *Djenabpobi59@guru.smk.belajar.id*

ABSTRAK

penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi manfaat menghindari penyakit sosial dengan model project based learning Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdiri dari 21 peserta didik. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah berikut ini : 1. Merencanakan tindakan (Planning), 2. Melaksanakan Tindakan (Action), 3. Observasi (Observation), dan 4. Refleksi (Reflektion). Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan rumus presentase yaitu: Hasil penelitian, berdasarkan hasil test pada pra siklus, siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pada materi “Manfaat menghindari penyakit sosial”. Pada pra siklus sebelum diterapkannya model Project based learning hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya 7 peserta didik (33,33%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 73,10. Setelah diterapkannya model tersebut pada siklus I sebanyak peserta didik 16 (76,19%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 75,33 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 19 peserta didik (90,47%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 88,09. Kenaikan ini menunjukkan kemajuan yang substansial dalam peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model Project based learning. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : hasil belajar, model project based learning, PAI dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berperan dalam upaya menciptkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan akan lahir generasi-generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat melalui berbagai sektor pembangunan yang telah ada. Proses dan pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari pada tujuan pendidikan yang diatur dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia sútuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU RI No. 20 Tahun 2003, h. 3).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam sesuai pengetahuan yang dimiliki.

Dalam kurikulum Pendidikan Islam dirancang berdasarkan nash Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang bertujuan agar manusia mendapat kesejahteraan didunia dan tetap dekat dengan Khaliknya. Kurikulum Pendidikan Islam dirancang agar kehidupan duniawi dan ukhrawi menjadi milik umat-Nya dengan modal iman, amal dan takwa kepadanya-Nya. Disinilah perbedaan prinsipil kurikulum Pendidikan Islam dengan kurikulum lain yang mempunyai kecendrungan mengutamakan aspek material dengan hasil sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran belum tercapai.

Dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi antara berbagai komponen yaitu guru, Peserta didik , tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lain. Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik adalah komponen yang paling utama dalam kegiatan belajar-mengajar, karena yang harus mencapai tujuan penting dalam pembelajaran adalah Peserta didik yang belajar. Maka pemahaman terhadap Peserta didik adalah penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi Peserta didik untuk dapat belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Belajar yaitu suatu aktifitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Jadi belajar merupakan perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah

belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Oleh karena itu belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

SMKN 1 MOOTIIANGO merupakan sekolah yang mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan input siswa yang masuk mempunyai kemampuan serta ketrampilan yang berbeda-beda, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan rendah maupun kemampuan sedang serta siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, berdasarkan hasil observasi di kelas XI yang berjumlah 21 diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode ceramah dan hanya menonjot pada satu metode itu yang sering digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran siswa masih banyak yang belum paham tentang apa itu penyakit sosial dan masih banyak siswa yang melakukan ciri-ciri dari penyakit sosial misalnya di lingkungan sekolah atau di lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka dalam penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 ini dihitung kurang melibatkan siswa dan harus beralih pada model pembelajarannya yang lebih mengaktifkan siswa sehingga siswa tidak cenderung pasif.

Berdasarkan observasi awal pada kelas XI SMKN 1 MOOTIIANGO menunjukkan bahwa dari 21 orang siswa terdapat 9 siswa atau 55,56% yang telah mencapai KKM pada pelajaran PAI-BP. Sementara sisanya yakni 12 siswa atau 44,44% masih belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yakni >80. Menyikapi permasalahan tersebut model Project based learning dianggap dapat membantu memperbaiki rendahnya pencapaian hasil belajar siswa

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian dengan judul “Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi manfaat menghindari penyakit sosial dengan model project based learning di kelas XI SMKN 1 Mootilango”. Sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran aktif peserta didik sangat dibutuhkan dalam semua mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, maka secara otomatis pola pikir masyarakat berkembang dalam setiap aspek. Sehingga berpengaruh pula terhadap dunia pendidikan karena dengan berkembangnya pola pikir masyarakat itu, dituntut untuk adanya inovasi dalam bidang pendidikan, tidak

tradisional lagi, yaitu melaksanakan pemebelajaran hanya dengan ceramah yang merupakan metode dari zaman dahulu sampai sekarang. Inovasi yang disebutkan itu tidak terlepas dari peran guru untuk melakukan inovasi cara belajar di kelas.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan secara teratur, sistematis terencana dan terarah. Djamarah dan Zain mengatakan bahwa metode pembelajaran mengandung tiga fungsi yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai metode pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Alat motivasi ekstrinsik yang dimaksud adalah metode pembelajaran merupakan perangsang dari luar yang membangkitkan semangat seseorang. Kemudian sebagai metode pengajaran sekaligus alat untuk mencapai tujuan, metode berfungsi sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Guru merupakan salah satu pemegang kendali generasi bangsa, sehingga guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu mengembangkan suatu potensi yang terdapat di dalam diri anak bangsa. Guru merupakan salah satu kunci untuk membuka pintu perubahan.

Dalam bidang keagamaan, yaitu guru agama, dituntut untuk lebih mengarahkan anak bangsa agar memiliki keunggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, dan disiplin. Pendidikan agama sebenarnya tidak hanya menyentuh ke arah pengetahuan (kognitif) saja, akan tetapi esensi dari studi agama atau mata pelajaran agama adalah pembentukan sikap yang seharusnya memang benar-benar dimiliki oleh setiap orang yang beragama. Dengan pencapaian esensi itulah kiranya bangsa ini dapat menuju perubahan.

Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan capaian yang lebih baik. Dalam penggunaan metode pembelajaran harus bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dalam pembelajaran. Penggunaan metode dalam pembelajaran juga tidak boleh monoton.

Dalam proses pembelajaran kadang dijumpai guru yang tidak mengindahkan metode pembelajaran dalam pelaksanaannya. Guru tidak sistematis dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik kurang mampu menyerap materi secara maksimal. Pemilihan model pembelajaran yang berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Guru hendaknya menguasai, mengetahui dan memahami berbagai metode pengajaran baik kelebihan maupun kelemahannya. Guru yang mengetahui dan memahami aneka ragam metode pengajaran akan menjadikan peserta didik antusias dan aktif ketika belajar. Selain itu, “guru juga sebagai pendidik, yang tidak hanya berperan

sebagai pengajar yang transfer of knowledge, tetapi juga pendidik yang transfer of values.”¹

Karakteristik seorang pendidik harus memiliki kehangatan dalam berinteraksi dengan murid.² Dengan menggunakan metode pembelajaran, secara tidak langsung guru tidak hanya dapat mencapai tujuan yang bersifat nilai, akan tetapi juga dapat menjalin kedekatan dengan peserta didik, dan peserta didik pun tidak merasa jemu terhadap pembelajaran. Selain itu, terdapat pula hadits Nabi yang memerintahkan para sahabat agar mengajar dengan menggunakan metode yang metodes, menggembirakan, dan memudahkan murid untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan peserta didik menjadi bosan. Peserta didik hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang peserta didik aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran Agama Islam yang cakupan materinya sangat luas.

KAJIAN TEORI

1. Penelitian tindakan kelas
 - a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. Pertama, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metologi untuk memecahkan suatu masalah. Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. Ketiga kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan (Sanjaya, 2010, h. 25). Dan secara umum tindakan kelas adalah metode yang digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas, ini termasuk teknik atau strategi yang diterapkan untuk meningkatkan interaksi, mengatasi kesulitan belajar, atau mengelola dinamika kelas untuk terwujudnya pembelajaran yang aktif. Teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi atau pemahaman. Teori belajar ini lebih mementingkan proses belajar ketimbang hasilnya.

Model belajar kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Menurut buku Psikologi Pendidikan karya Zulqarnain dkk, kelebihan dari teori belajar kognitivisme adalah aktivitas belajar akan lebih mandiri dan inovatif.

¹ Saipul, Anmur, Profesionalitas Guru Agama Islam: Wacana Pengembangan Guru, dalam Jurnal Ta'dib, Vol. XIII. No. 1, Juni 2008. h.99

-
- b. Tujuan penelitian tindakan kelas
 - 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran
 - 2) Memperbaiki interaksi antara guru dan siswa
 - 3) Mengatasi masalah perilaku atau motivasi siswa
 - 4) Meningkatkan hasil belajar siswa
 - 5) Meningkatkan sifat profesional pendidik dan tenaga kependidikan
 - 6) Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan akademik
 - 7) Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran
 - c. Manfaat penelitian tindakan kelas
 - 1) Peningkatan kualitas pengajaran, yaitu dalam penelitian PTK ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran mereka secara berkelanjutan, berdasarkan observasi langsung dan refleksi terhadap hasil belajar siswa
 - 2) Perbaikan hasil belajar siswa, Dengan menerapkan strategi yang teruji melalui PTK ini, guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik siswa
 - 3) Pengembangan profesional, dalam penelitian PTK ini memberi kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis, dan refleksi, ini juga membantu guru memahami lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan siswa
 - 4) Peningkatan keterlibatan siswa, Dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam proses pembelajaran, maka guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan mendukung, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ada di kelas
 - 5) Pengambilan keputusan berdasarkan data, dalam PTK ini memungkinkan guru untuk membuat keputusan pengajaran berdasarkan data dan hasil pengamatan yang nyata, bukan hanya teori atau asumsi semata
 - 6) Penerapan metode inovatif, dalam hal ini guru dapat bereksperimen dengan metode atau strategi baru dalam pembelajaran dan mengevaluasi efektivitasnya, yang membantu mereka menjadi lebih inovatif dalam pendekatan mereka yang berkaitan dengan pembelajaran
 - 7) Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi, dalam proses PTK ini sering melibatkan kolaborasi dengan rekan kerja atau berdiskusi dengan ahli pendidikan, yang dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan sekolah

-
- 8) Penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa, PTK ini memungkinkan guru untuk dapat menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik spesifik siswa di kelas mereka
 - 9) Meningkatkan kepuasan kerja guru, untuk melihat hasil positif dari tindakan yang diterapkan dapat meningkatkan rasa pencapaian dan kepuasan kerja bagi guru
 - 10) Pembuatan model pembelajaran, penelitian tindakan kelas ini memberikan banyak manfaat bagi guru dan siswa. Dengan menerapkan PTK, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, meningkatkan keterampilan profesional mereka, dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan

d. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini umumnya melibatkan serangkaian langkah sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan mengatasi masalah yang ada di kelas. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam PTK:

- 1) Identifikasi Masalah, yaitu pengamatan awal dalam pengamatan berpokus pada proses belajar mengajar dan identifikasi masalah atau tantangan yang sering muncul, tentang siswa mungkin kesulitan memahami materi atau masalah perilaku, dan melakukan diskusi yang ditemukan dengan rekan kerja atau mentor untuk mendapatkan perspektif tambahan
- 2) Penentuan fokus penelitian, yaitu hal ini membahas tentang masalah atau area yang ingin diperbaiki dengan jelas, misalnya jika siswa tidak aktif dalam diskusi kelas, fokuskan pada cara meningkatkan partisipasi serta punya tujuan yang spesifik dari penelitian, seperti meningkatkan keterlibatan siswa atau memperbaiki hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu
- 3) Perencanaan tindakan, berfokus pada strategi atau tindakan yang akan diterapkan dalam mengatasi, misalnya merancang aktivitas baru.
- 4) Pelaksanaan tindakan, berfokus terhadap rencana tindakan yang telah disusun di kelas, dan memastikan untuk pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan memonitor pelaksanaannya secara berkala
- 5) Pengumpulan data, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung untuk melihat bagaimana tindakan mempengaruhi proses pembelajaran dan perilaku siswa
- 6) Analisis data yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menilai mana tindakan yang akan diterapkan berhasil, identifikasi aspek-aspek yang berhasil dan area yang masih memerlukan perbaikan
- 7) Revisi data perbaikan, berdasarkan hasil analisis ini adalah revisi strategi atau tindakan yang diterapkan jika diperlukan

-
- 8) Dokumentasi dan pelaporan yaitu tentang proses PTK temuan dan hasilnya, karena laporan ini dapat digunakan untuk berbagi praktik baik dengan rekan kerja atau untuk referensi dimasa yang akan datang
 - 9) Implementasi berkelanjutan yaitu dengan perubahan yang berhasil dalam praktik pengajaran sehari-hari, dan mempertahankan perubahan yang positif dan terus lakukan refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan.

1. Konsep Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar, hasil belajar adalah perubahan dalam kognisi, keterampilan, atau sikap siswa yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Hal ini merupakan indikasi dari seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Dari beberapa definisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan. Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- 1) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental
- 2) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- 3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- 4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- 5) Belajar bertujuan mengadakan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
- 6) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari

sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

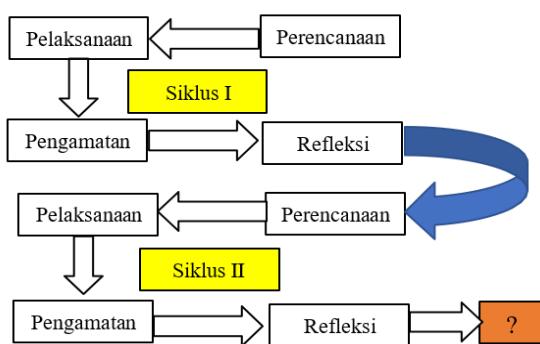
Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

- a. Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.
- b. Lebih luas lagi Subrata mendefenisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkanya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.
- c. Komponen hasil belajar, yaitu terbagi atas tiga komponen (3) diantaranya informasi atau fakta yang dipahami oleh siswa, kemampuan praktis yang telah diterapkan dalam situasi nyata dan perubahan dalam cara berpikir atau perasaan siswa terhadap proses pembelajaran
- d. Pengukuran hasil belajar yaitu dengan penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran untuk memantau dengan menggunakan dua format yaitu format penilaian formatif dan format penilaian sumatif
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu menggunakan tiga faktor, kualitas pembelajaran, kondisi belajar, keterlibatan siswa dan strategi pembelajaran
- f. Evaluasi dan implementasi, yaitu analisis dan tindakan perbaikan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa berdasarkan hasil penelitian, dan menggunakan hasil belajar untuk merancang strategi perbaikan atau penyesuaian dalam proses pengajaran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas dengan menggunakan model pembelajaran project based learning

Adapun prosedur penelitian Tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 1 MOOTIILANGO yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah siswa sebanyak 21 (du puluh satu) orang, terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 15 siswa Perempuan

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang berjudul Penerapan Model Based Learning Dalam Mengatasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Manfaat Menghindari Penyakit Sosial di Kelas XI SMKN 1 MOOTILANGO menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan hal ini dapat dilihat tahapan yang dilakukan dimana dari tahap sebelum tindakan peserta didik yang tuntas hanya 19 peserta didik dari jumlah 21 peserta didik. Selanjutnya dari tindakan siklus I peserta didik yang berhasil 16 peserta didik (76,19%), kemudian pada siklus ke II peserta didik yang tuntas lebih tinggi dari target yang diinginkan yaitu 19 peserta didik (90,47%)

Berkaitan dengan hasil observasi baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan , hal itu dilkakan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dan garfik dibawah ini.

Tabel

**Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa dalam
Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus II**

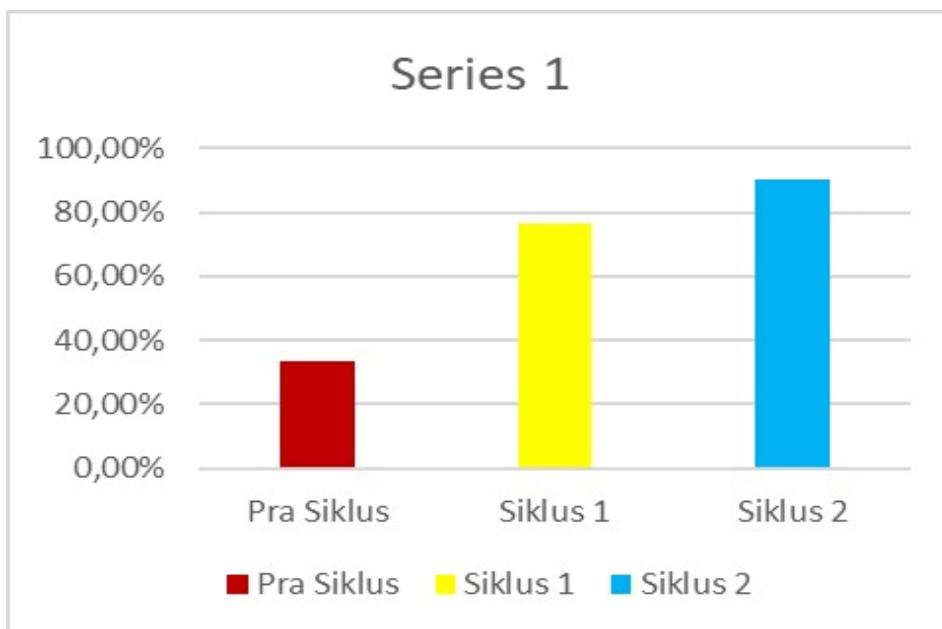
No	Nama	KKM	Nilai			Keterangan
			Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II	
1.	Alya Dunggio	80	80	90	90	Tuntas
2.	Dandika Hamid	80	70	90	100	Tuntas
3.	Dea Usman	80	70	80	80	Tuntas
4.	Fadila Mifta H Arsal	80	90	90	90	Tuntas
5.	Isra Mutmainah Hala	80	70	90	90	Tuntas
6.	Lian Hamsah	80	50	70	80	Tuntas
7.	Meilanda R. Misran	80	75	90	90	Tuntas
8.	Moh Agung Prasetyo Tooli	80	75	90	100	Tuntas
9.	Nur Alya Mopangga	80	70	90	90	Tuntas
10.	Wulan Wasloman	80	90	90	90	Tuntas
11.	Nur'an Lamusu	80	60	70	90	Tuntas
12.	Rafika Abdullah	80	60	70	90	Tuntas
13.	Jelita Mohammad	80	90	90	90	Tuntas
14.	Nurain Lamusu	80	60	70	70	Tidak Tuntas
15.	Nurul Putri Sudasri Lawuo	80	75	90	90	Tuntas
16.	Raflin Mohammad	80	70	80	80	Tuntas

17.	Rani Safitri	80	80	90	100	Tuntas
18.	Riyansi Mohungo	80	90	95	90	Tuntas
19.	Siti Uswatun Hasanah Taib	80	60	70	70	Tidak Tuntas
20.	Sri Anggun Ahma	80	70	80	80	Tuntas
21.	Usman Rahman	80	80	95	100	Tuntas
Jumlah		1505	1770	1850		
Rata-rata		73,10	75,71	88,09		
Nilai Tertinggi		90	95	100		
Nilai Terendah		60	70	60		
Siswa Tuntas Belajar		7	16	19		
Presentase Tuntas Belajar		33,33%	76,19	90,47%		
Persentase tidak tuntas		14	5	2		
Siswa yang tidak tuntas		66,66%	23,80%	9,5%		

Tabel :**Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2**

No	Pencapaian Hasil Belajar	Sebelum	Siklus	
			1	11
1	Nilai rata-rata siswa	73,10	75,71	88,09
2	Jumlah siswa yang tuntas	14	5	2

Rekapitulasi ketuntasan setiap siklus dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut:



Gambar 1 : Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas belajar dalam Pra siklus dalam memahami materi manfaat menghindari penyakit sosial masih rendah yaitu nilai rata-rata 73,10 sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 1 dalam kategori sedang yaitu dengan nilai rata-rata 75,71 dan hasil belajar siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata 88,09 berada pada kategori tinggi . Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum dengan menggunakan model project based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi manfaat menghindari penyakit sosial di kelas XI SMKN 1 Mootilango dapat meningkatkan hasil belajar.

Dengan memperhatikan siklus diatas yaitu hasil Siklus I dan Siklus II, bahwa terjadi peningkatan secara signifikan peserta didik sudah mencapai target dengan demikian target penelitian sudah berakhir sehingga model project based learning bisa diterapkan pada materi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terjadi peningkatan hasil belajar pada materi manfaat menghindari penyakit sosial dengan menggunakan model project based learning pada siswa kelas XI SMKN 1 MOOTILANGO,simpulan yang diperoleh yaitu:

1. Hasil belajar siswa sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat rendah.
2. Setelah dilakukan dengan menggunakan model project based learning mulai bersemangat dan aktif untuk mengikuti pembelajaran PAI
3. Kegiatan pra-tindakan yang di lakukan oleh peneliti adalah memberikan pre-test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes ini dijadikan acuan untuk melakukan pembelajaran pada siklus pertama. Hasilnya nilai rata-rata pada pre-tes adalah 58,40. Dari 21 siswa hanya 3 orang yang mampu mencapai nilai ketuntasan belajar (19,23%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 orang (80,76%).

DAFTAR PUSTAKA

Buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022

Buku Peserta didik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Kurikulum Merdeka. 2018

Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hal. 23

Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 46Ahmadi, A

Nama Sanjaya, Penilitian tindakan kelas (Sanjaya, 2010, h. 25).

Nama made wena, metode pembelajaran (Made Wena 2009: 145).

Muhson, Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning. Jurnal Kependidikan. Vol. 39, No. 2; 2019.

Muslich, Masnur. Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Nurhadi, dkk, Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.